



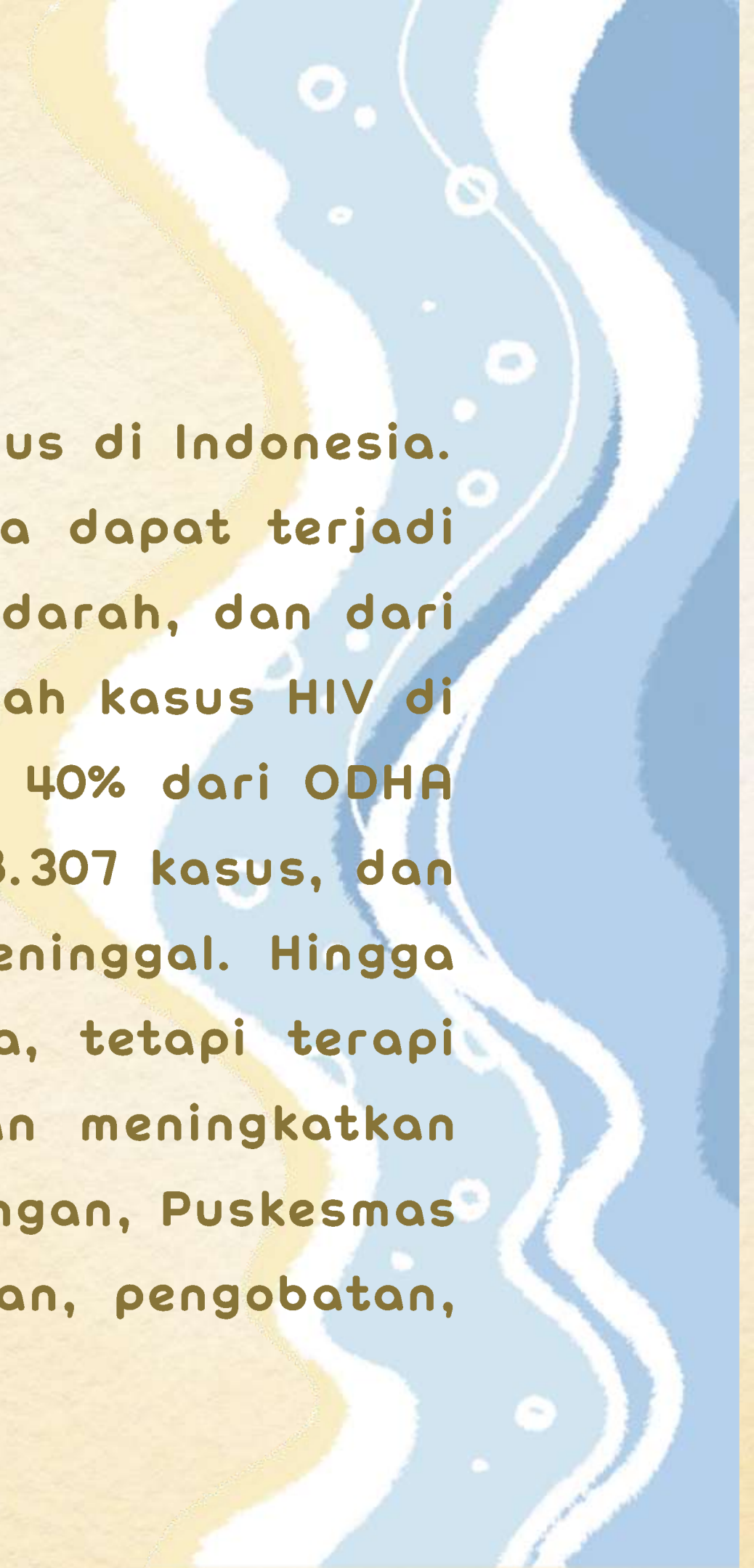
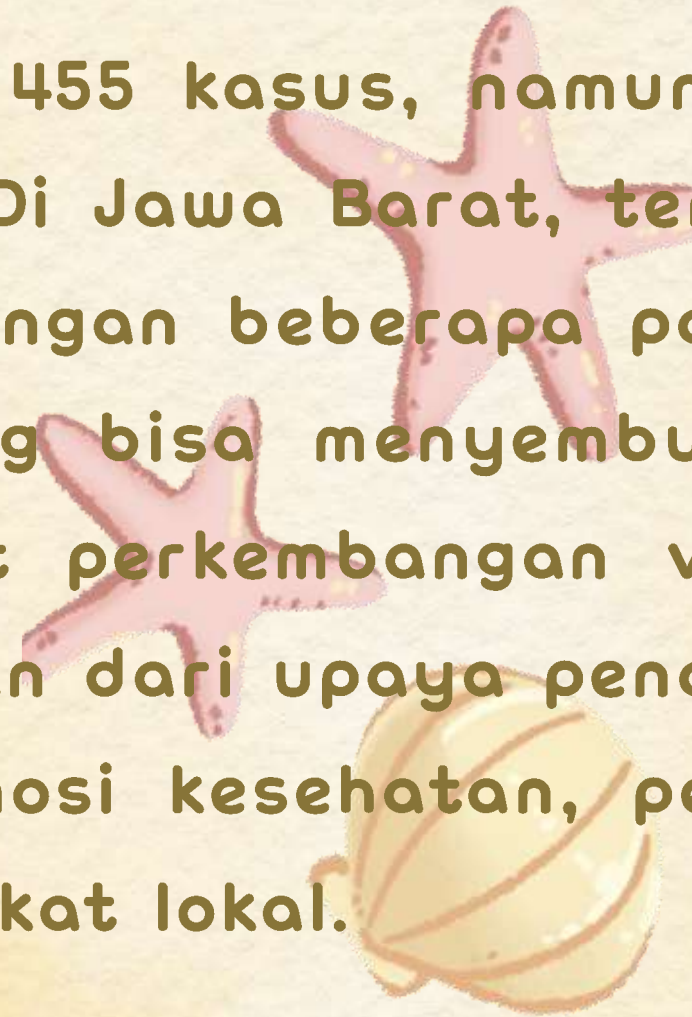
ASUHAN KEPERAWATAN PSIKOSOSIAL PADA PASIEN DENGAN HIV/AIDS

kelas 2A S1 NERS



LATAR BELAKANG

Penyakit menular, terutama HIV, masih menjadi masalah serius di Indonesia. HIV menyerang sistem kekebalan tubuh, dan penyebarannya dapat terjadi melalui berbagai cara, seperti hubungan seksual, transfusi darah, dan dari ibu ke anak. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan, jumlah kasus HIV di Indonesia pada 2023 mencapai 515.455 kasus, namun hanya 40% dari ODHA yang telah menerima pengobatan. Di Jawa Barat, tercatat 8.307 kasus, dan di Kota Tasikmalaya 533 kasus, dengan beberapa pasien meninggal. Hingga kini, HIV belum memiliki obat yang bisa menyembuhkannya, tetapi terapi antiretroviral dapat memperlambat perkembangan virus dan meningkatkan kualitas hidup ODHA. Sebagai bagian dari upaya penanggulangan, Puskesmas memiliki peran penting dalam promosi kesehatan, pencegahan, pengobatan, dan rehabilitasi masyarakat di tingkat lokal.



DEFINISI HIV/AIDS

Human immunodeficiency virus (HIV) merupakan virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia. Penyakit yang disebabkan oleh infeksi virus ini disebut dengan Acquired Immunodeficiency syndrome (AIDS), yaitu Kumpulan gejala penyakit (syndrome) yang fatal karena terjadinya kerusakan pada sistem kekebalan tubuh.



PENYEBAB

Menurut Nursalam dalam Asila (2017), HIV/AIDS disebabkan oleh berbagai faktor yang berkontribusi pada penyebab virus :

1. Hubungan Seksual Tidak Aman: Penularan HIV sering terjadi melalui hubungan seksual tanpa kondom.
2. Kurangnya Pengetahuan: Minimnya pemahaman tentang pencegahan HIV/AIDS meningkatkan risiko penularan.
3. Faktor Pekerjaan: Profesi berisiko, seperti pekerja seks, lebih rentan terhadap HIV, terutama dengan banyak pasangan.
4. Jenis Kelamin: Pria memiliki risiko lebih tinggi terkena HIV dibandingkan wanita dalam konteks hubungan seksual.
5. Kontak Langsung dengan Darah: HIV bisa ditularkan melalui kontak dengan darah yang terinfeksi, misalnya jarum suntik.
6. Penggunaan Jarum Suntik Bersama: Di kalangan pengguna narkoba suntik, berbagi jarum menyebarkan HIV dengan cepat.
7. Transfusi Darah Tidak Steril: Transfusi darah yang tidak melalui pemeriksaan ketat dapat menjadi sumber penularan.
8. Penularan Ibu ke Bayi: HIV bisa ditularkan dari ibu ke bayi selama kehamilan, persalinan, atau menyusui.

TANDA GEJALA HIV

Gejala Awal (Infeksi Akut)

1. Demam: Suhu tubuh meningkat disertai keringat malam.
2. Kelelahan: Lelah berkepanjangan, tidak hilang meski istirahat.
3. Sakit Kepala: Nyeri kepala yang parah.
4. Sakit Tenggorokan: Peradangan atau rasa sakit pada tenggorokan.
5. Pembengkakan Kelenjar Getah Bening: Kelenjar getah bening membesar di leher, ketiak, atau pangkal paha.
6. Ruam Kulit: Muncul ruam atau bercak merah.
7. Nyeri Otot dan Sendi: Nyeri pada otot dan sendi.



Gejala Lanjutan (HIV Lanjut)

1. Penurunan Berat Badan: Penurunan lebih dari 10% dari berat badan.
2. Keringat Malam: Berkeringat berlebihan saat tidur.
3. Kelelahan Parah: Kelelahan yang tidak hilang meski istirahat.
4. Infeksi Berulang: Sering terjadi infeksi, seperti saluran pernapasan atau kulit.
5. Diare Kronis: Diare berlangsung lebih dari sebulan.
6. Masalah Pernapasan: Kesulitan bernapas atau batuk berkepanjangan.
7. Gejala Neurologis: Masalah kognitif, kebingungan, atau perubahan suasana hati.



TANDA GEJALA AIDS

1. **Pneumonia Pneumocystis jirovecii (PCP)** Infeksi paru-paru yang sangat umum pada individu dengan AIDS.
2. **TBC (Tuberkulosis)** Infeksi yang dapat menyerang paru-paru dan organ lainnya.
3. **Kanker** Risiko tinggi terkena beberapa jenis kanker, seperti sarkoma Kaposi, limfoma, dan kanker serviks.
4. **Sindrom Kehilangan Berat Badan (Wasting Syndrome)** Kehilangan berat badan yang signifikan dan penurunan massa otot.



CARA PENULARAN HIV/AIDS

HIV/AIDS dapat menular melalui beberapa cara utama, yaitu:

1. Hubungan Seksual Tanpa Perlindungan: Virus dapat masuk melalui selaput lendir alat kelamin, anus, atau mulut, terutama jika ada luka kecil, terutama tanpa penggunaan kondom.
2. Penggunaan Jarum Suntik Tidak Steril: Berbagi jarum suntik di kalangan pengguna narkoba suntik dapat mengalirkan darah yang terinfeksi ke pengguna berikutnya.
3. Dari Ibu ke Anak: Penularan dapat terjadi selama kehamilan, persalinan, atau melalui ASI. Risiko ini dapat dikurangi dengan pengobatan antiretroviral dan pengganti ASI.



MASALAH PSIKOLOGI YANG MUNCUL PADA PENDERITA HIV/AIDS

1. Masalah Psikologis:

Penderita HIV/AIDS sering mengalami kecemasan, depresi, dan perasaan malu akibat stigma sosial. Hal ini dapat mengganggu kepatuhan pengobatan dan kualitas hidup.

2. Masalah Sosialisasi:

Stigma dan diskriminasi membuat penderita HIV/AIDS enggan berbagi status kesehatan, sering mengarah pada isolasi sosial yang mengurangi dukungan emosional dan jaringan sosial.

3. Masalah Spiritual:

Penderita HIV/AIDS sering mengalami krisis spiritual, mempertanyakan makna hidup, dan merasa dijauhi oleh agama atau keyakinan mereka.



PERAN PERAWAT DALAM MEMBANTU PASIEN HIV/AIDS

1. Edukasi dan Konseling:

- Memberikan informasi tentang HIV/AIDS, cara penularan, pencegahan, dan pentingnya pengobatan ARV.
- Memberikan dukungan emosional untuk menghadapi stigma dan masalah psikologis.

2. Monitoring Kesehatan:

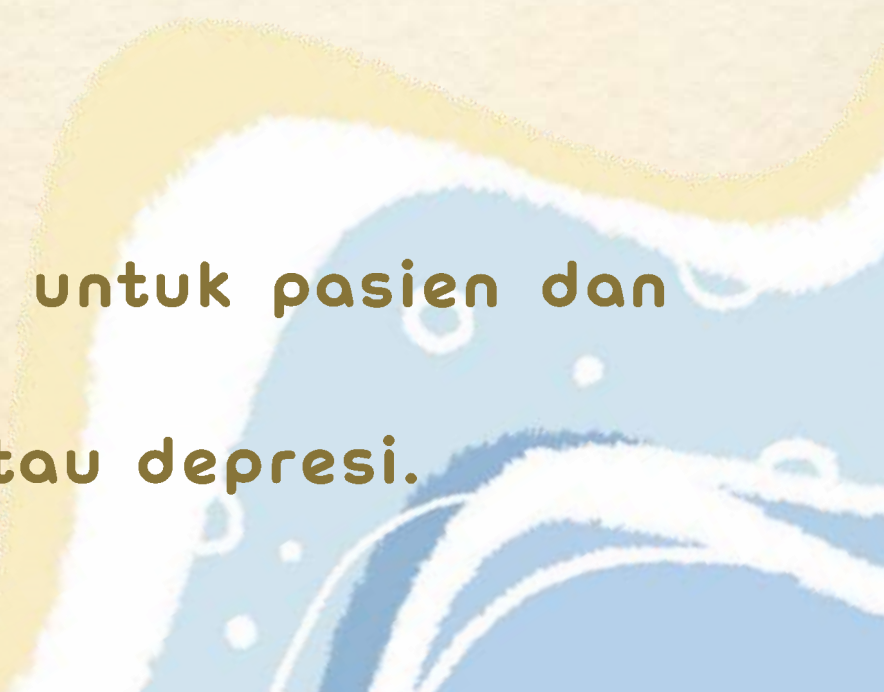
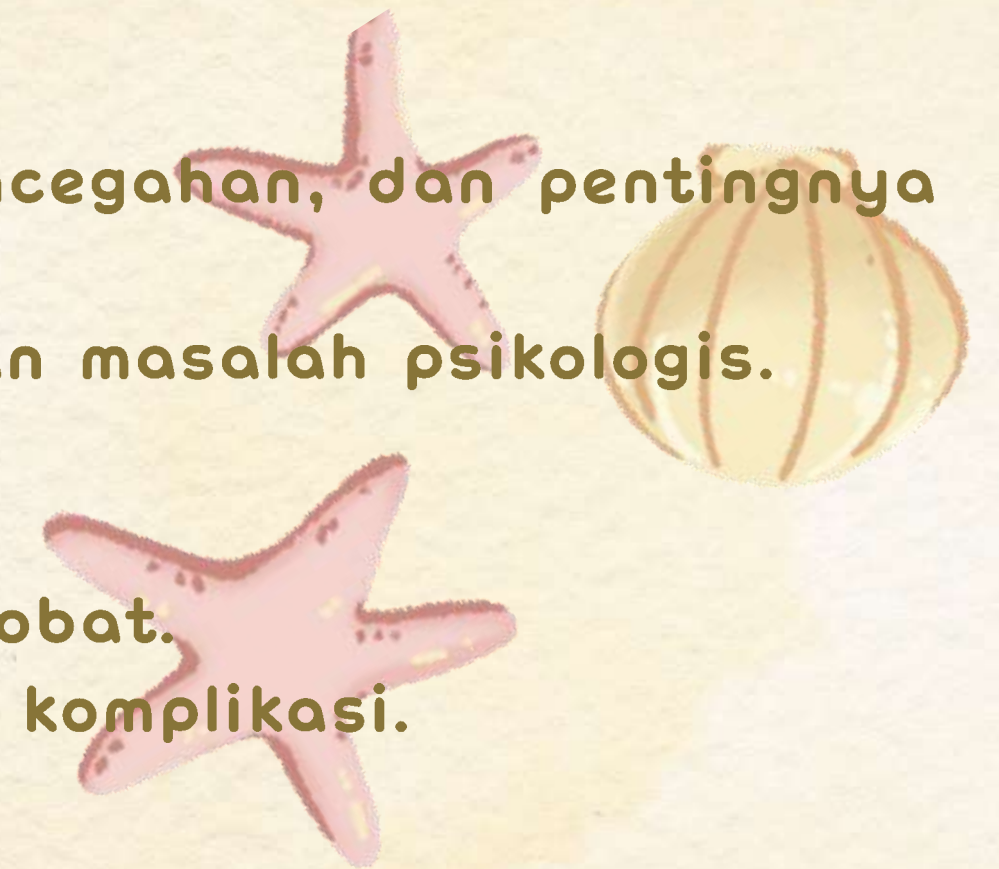
- Memantau kesehatan fisik pasien, gejala, dan efek samping obat.
- Melakukan pemeriksaan rutin untuk deteksi dini infeksi atau komplikasi.

3. Pengelolaan Pengobatan:

- Membantu pasien mengatur jadwal obat dan memantau kepatuhan.
- Memberikan saran untuk mengatasi efek samping obat.

4. Dukungan Emosional:

- Menjadi pendengar yang baik dan memberikan dukungan emosional untuk pasien dan keluarga.
- Membantu mengidentifikasi masalah psikologis seperti kecemasan atau depresi.



LANJUTAN

5. Koordinasi Layanan Kesehatan:

- Bekerja sama dengan tim medis lain untuk perawatan menyeluruh.
- Merujuk pasien ke layanan lain seperti konseling kesehatan mental.

6. Pencegahan Infeksi:

- Mengedukasi pasien tentang pencegahan infeksi oportunistik.
- Mengajarkan praktik kebersihan dan pola makan sehat.

7. Advokasi:

- Mendorong pasien untuk mengakses layanan kesehatan yang diperlukan.
- Memastikan hak pasien terpenuhi dalam perawatan.

8. Perawatan Akhir Hidup:

- Memberikan perawatan paliatif pada tahap akhir penyakit untuk meningkatkan kualitas hidup.
- Mendukung keluarga pasien dalam menghadapi situasi sulit.



PENATALAKSANAAN HIV/AIDS

Berdasarkan Brunner dan Suddarth (2015), penatalaksanaan HIV/AIDS meliputi beberapa aspek utama:

1. Terapi obat:

- Antiretroviral (ARV): Obat utama untuk menghambat replikasi virus HIV.
- Obat untuk infeksi oportunistik: Mengobati infeksi yang sering menyertai HIV.
- Obat antidiare: Mengatasi diare yang sering terjadi pada pasien HIV.
- Kemoterapi: Untuk mengobati kanker terkait HIV, seperti sarkoma kaposi.

2. Perawatan pendukung:

- Nutrisi: Memberikan makanan bergizi tinggi untuk menjaga kekuatan dan sistem imun.
- Manajemen nyeri: Mengendalikan nyeri yang sering dialami pasien HIV.
- Perawatan kulit: Menjaga kebersihan dan kesehatan kulit.
- Hidrasi dan elektrolit: Mengganti cairan dan elektrolit yang hilang akibat diare atau muntah.



LANJUTAN

3. Psikososial:

- **Voluntary Counseling and Testing (VCT):** Memberikan konseling dan tes HIV
- **Pendidikan :** Memberikan informasi tentang HIV/AIDS
- **Dukungan psikologis:** Membantu pasien mengatasi masalah emosional

Tujuan Penataaksanaan ini adalah :

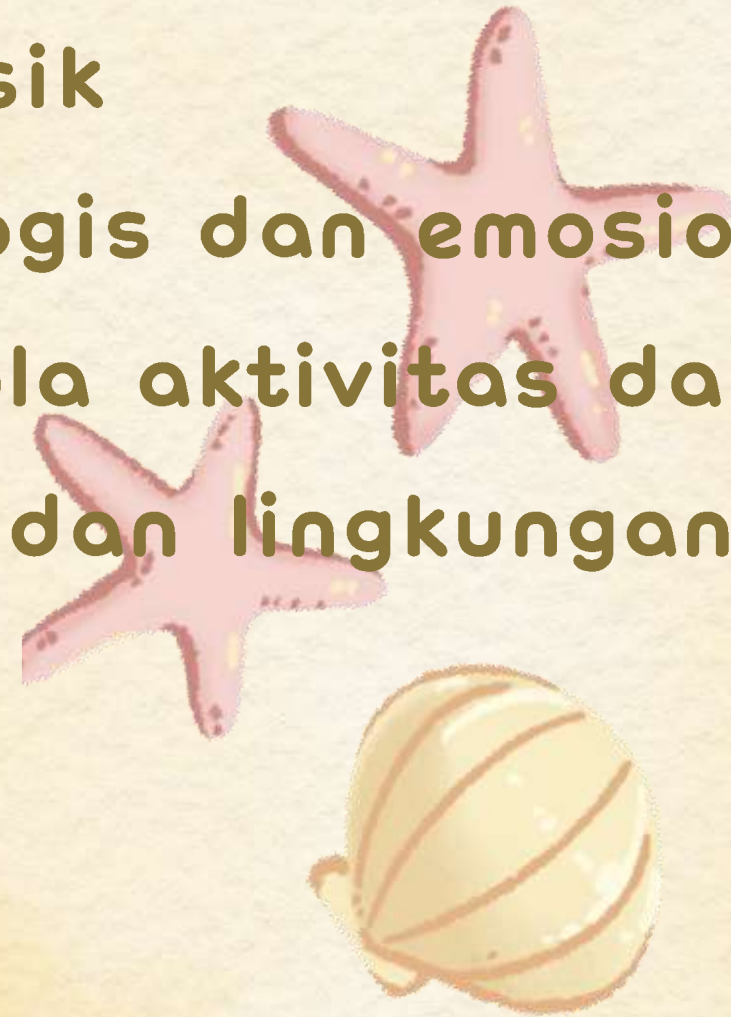
1. Memperlambat perkembangan penyakit
2. Meningkatkan kualitas hidup
3. Mencegah penularan

KASUS

Seorang laki-laki bernama sdr. U, berusia 25 tahun, datang ke poli jiwa rumah sakit dengan ditemani oleh keluarganya. Selama beberapa bulan terakhir, sdr. U mengalami perasaan dikucilkan oleh lingkungan sekitar dan bahkan keluarganya sendiri. Situasi ini membuatnya sering menangis, mudah marah, dan memilih untuk menghindari interaksi sosial dengan orang lain. Sdr. U merasa tidak nyaman berada di lingkungan luar dan lebih memilih mengurung diri di rumah. Pada pengkajian fisik, sdr. U tampak kurus dan menunjukkan tanda-tanda kecemasan, terutama ketika membicarakan kondisinya sosialnya. Tekanan darahnya 100/70 mmHg, denyut nadi 92 kali per menit, frekuensi napas 20 kali per menit, dan suhu tubuhnya 36,5 ° C. Kondisi fisik ini cenderung dipengaruhi oleh rasa stres dan cemas yang muncul akibat isolasi sosial. Sdr. U menunjukkan adanya keengganan untuk berbicara dengan orang-orang di sekitarnya, merasa malu dengan keadaan dirinya, dan kerap kali mengungkapkan penyesalan terkait suatu peristiwa di masa lalu. Kondisi ini diperburuk oleh perasaan tidak diterima dalam lingkungan sosialnya, yang mengarah pada perilaku menarik diri. Sdr. U juga melaporkan kesulitan tidur yang sering terbangun di malam hari, yang kemungkinan disebabkan oleh pikiran cemas mengenai hubungan sosialnya.



PENGKAJIAN

1. data umum
 2. keluhan utama
 3. riwayat psikososial
 4. pengkajian fisik
 5. status psikologis dan emosional
 6. pengkajian pola aktivitas dan istirahat
 7. status sosial dan lingkungan
 8. status nutrisi
- 

DIAGNOSA

Isolasi sosial yang berhubungan dengan perubahan status mental dibuktikan dengan klien mengatakan malu dengan kondisinya dan menyesal dengan apa yang dulu pernah terjadi. Klien juga mengatakan merasa ingin sendirian dan menolak berinteraksi dengan orang lain

INTERVENSI KEPERAWATAN

Observasi:

- Identifikasi kemampuan melakukan interaksi sosial dengan orang lain
- Identifikasi hambatan melakukan interaksi dengan orang lain

Terapeutik:

- Motivasi berpartisipasi dalam aktivitas baru dan kegiatan kelompok
- Motivasi berinteraksi diluar lingkungan (mis. jalan jalan, ke toko buku)

Edukasi:

- Anjurkan berinteraksi dengan orang lain
- Anjurkan ikut serta kegiatan sosial dalam kemasyarakatan



KESIMPULAN

Asuhan keperawatan psikososial pada pasien HIV/AIDS sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Pasien sering menghadapi stigma, kecemasan, dan depresi yang dapat memperburuk kesehatan mereka. Dukungan psikososial dari perawat dapat membantu pasien mengelola emosi, meningkatkan motivasi untuk perawatan, dan mendorong kepatuhan terhadap terapi. Intervensi yang holistik, yang mencakup aspek fisik dan sosial, dapat mengurangi beban psikologis dan meningkatkan penerimaan diri pasien





**ADA YANG INGIN
DITANYAKAN?**



**TERIMA
KASIH**